SEMINAR NASIONAL IV Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai

Yogyakarta, 24 Oktober 2018

DAYA DUKUNG KAWASAN PANTAI UNTUK REKREASI, SNORKELING, DAN MANGROVE DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Ummi Khoiriyah^a, Indra Agus Riyanto^a, Meilinda Damayanti^a, Eko Muhartadi
Siregar^a, Muh Aris Marfai^b, Ahmad Cahyadi^b

^a, Magister Perencanaan Pengelolaan Pesisir dan Daerah Aliran Sungai (MPPDAS) Fakultas Geografi
Universitas Gadjah Mada ,

^b Dosen Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

^aumakmik12@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Lombok Timur memiliki banyak potensi wisata pantai yang belum dikembangkan. Wisata pantai di Kabupaten Lombok Timur hanya berpusat pada beberapa pantai saja yang sudah dikelola secara baik. Pantai lain hanya sebatas dikelola oleh masyarakat dengan fasilitas sangat minim. Belum berkembangnya wisata pantai di Kabupaten Lombok Timur disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari pemerintah dan masyarakat dalam memaksimalkan potensi pantai yang dimiliki terlebih dengan wisata minat khusus. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan kajian Daya Dukung Kawasan Pantai sebagai dasar pengembangan dan pengelolaan pantai di Kabupaten Lombok Timur. Daya Dukung Kawasan yang dikaji berupa rekreasi, snorkeling, dan mangrove berdasarkan potensi kegiatan wisata yang ada di lokasi. Perhitungan daya dukung wisata dapat diketahui dari jumlah pengunjung harian di lokasi penelitian, luas wilayah yang digunakan untuk kegiatan wisata, jumlah jam kunjung dalam satu hari, dan waktu yang dihabiskan pengunjung untuk setiap kegiatan dalam satu hari. Lokasi pantai yang dikaji daya dukung Kawasan adalah Pantai Gili Bidara, Lampu, Rambang, Surga, Kapal, Petagan, Gili Kondo, Pink, dan Labuan Haji. Hasil akhir kajian daya dukung Kawasan pantai adalah rekomendasi untuk pengelolaan wisata pantai baik dapat dikembangkan atau dikendalikan dan ditata.

Kata kunci: *Daya Dukung Kawasan, Pantai Lombok Timur*

ABSTRACT

East Lombok Regency has many undeveloped coastal tourism potentials. Beach tourism in East Lombok is focussed only for some beaches that have been well managed. Some beaches are managed by the social community with very minimal facilities. The undeveloped coastal tourism in East Lombok is caused by a lack of knowledge from the government and the community in maximizing the potential of the beach that is especially owned by special interest tours. Based on these problems, it is necessary to study the Carrying Capacity of Coastal Areas as a basis for coastal development and management in East Lombok. Carrying Capacity Areas study about recreation, snorkeling, and mangroves that based on the potential of tourism activities. Calculation of tourism carrying capacity can be seen from the number of daily visitors in the study location, the used area for tourism activities, the number of visiting hours in a day, and the time spent by visitors for each activity in one day. The coastal locations studied for the carrying capacity of the area are Gili Bidara Beach, Lampu, Rambang, Surga, Kapal, Petagan, Gili Kondo, Pink, and Labuan Haji. Final results study of carrying capacity Coastal areas are recommendations for the management of coastal tourism either can be developed, controlled and arranged.

Keywords: *Carrying Capacity Areas Lombok Timur Beaches*

1. Pendahuluan

Negara kepulauan Indonesia memiliki potensi pariwisata di wilayah pesisir dan laut berupa keindahan pemandangan pada permukaan dan bawah laut. Pemanfaatan wilayah kepebisiran sebagai daerah potensial untuk melakukan kegiatan wisata seperti rekreasi pantai, menikmati pemandangan pantai, menyelam, *snorkeling*, berenang, memancing dan lain sebagainya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang masih dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Daerah peralihan ini memiliki potensi yang melimpah karena merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut.

Potensi terbesar Indonesia berasal dari sumberdaya alam kelautan dengan beragam nilai dan fungsi seperti nilai rekreasi (wisata bahari), nilai produksi (sumber pangan dan ornamental), dan nilai konservasi atau sebagai pendukung proses ekologis dan penyangga kehidupan di ruang pesisir (Natha, 2014). Sedangkan menurut Lasabuda (2013) perairan di Indonesia merupakan sentra keanekaragaman terumbu karang dunia dengan jumlah lebih dari 400 jenis spesies terumbu dan ganggang laut yang tersebar di wilayah pantai. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara tujuan wisata bahari yang mendunia. Buktinya, sudah banyak kegiatan yang mempromosikan keindahan pantai dan pemandangan bawah laut Indonesia. Wisata pantai atau wisata bahari merupakan bentuk wisata yang memiliki objek dan daya tarik yang berasal dari potensi bentang pesisir (*coastal landscape*) dan potensi bentang laut (*seascape*) (Fandeli, 2000). Menurut Yulianda (2007) rekreasi pantai merupakan salahsatu kegiatan dalam ekowisata bahari. Kegiatan rekreasi pantai dijabarkan oleh Fandeli (2000) meliputi olahraga susur pantai, voli pantai, bersepeda, jalan-jalan, menikmati pemandangan, bermain layang-layang dan lain-lain.

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau dengan daya tarik wisata bahari yang tinggi. Salah satu kemahsyuran objek wisata baharinya terletak di Kabupaten Lombok Timur yaitu Pantai Pink atau Pantai Tangsi dengan daya tarik pasir berwarna pink/merah muda. Tidak hanya itu, masih terdapat pantai-pantai lain dan pulau kecil yang disebut 'Gili' yang juga menarik untuk dikunjungi di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Banyak potensi wisata yang belum maksimal dari pengelolaan maupun fasilitas yang tersedia untuk berwisata serta pengembangan yang belum merata. Namun, potensi-potensi yang melimpah pada ekosistem wilayah kepebisiran dan laut rentan terhadap perubahan-perubahan akibat

dari adanya aktivitas wisata (Yulianda, 2007, Cisneros *et al*, 2016). Sejalan dengan Yulianda, Dahuri *et al*. (1996) juga mengungkapkan bahwa kegiatan pariwisata yang dilakukan di wilayah pesisir dan laut dapat mendatangkan masalah ekologis karena modal utama wilayah pesisir dan laut untuk kegiatan pariwisata adalah keindahan serta keaslian alamnya. Dampak negatif aktivitas manusia bagi kelestarian suatu ekosistem di lokasi wisata dapat diminimalkan dengan mengetahui daya dukungnya (Wunani, 2014). Analisis daya dukung kawasan merupakan salah satu konsep pembatasan pemanfaatan sumber daya agar tidak merusak sumberdaya dan lingkungan dikawasan tersebut (Johan 2011).

2. Metodologi

Metode peneliti yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Analsis daya dukung kawasan berdasarkan Yulianda (2007) dan rekomendasi daya dukung wisata berdasarkan Muta'ali (2015). Variabel daya dukung kawasan terdiri dari potensi ekologis, luas area wisata, waktu untuk berwisata. Analisis daya dukung kawasan terbagi dalam 3 kategori untuk masing-masing kegiatan wisata yaitu rekreasi pantai, *snorkeling*, dan wisata *mangrove*.

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data eksisting dilapangan. Serta teknik wawancara untuk mengetahui potensi ekologis dan waktu berwisata. Wawancara dilakukan dengan teknik pengambilan accidental sampling pada responden pengelola/masyarakat sekitar serta wisatawan.

2.1. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kepebisiran Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang dilaksanakan pada bulan Juli 2017. Lokasi pengambilan data meliputi Gili Bidara, Pantai Lampu, Pantai Rambang, Pantai Surga, Gili Kapal, Gili Petagan, Gili Kondo, Pantai Pink, dan Pantai Labuan Haji dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Peta Lokasi Kajian Pantai Lombok Timur

2.2. Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan pengukuran lapangan, dan wawancara. Data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan laporan berbagai instansi terkait.

Daya dukung kawasan diperoleh dengan mengetahui potensi ekologis pengunjung per satuan unit area (K), luas area atau pantang area yang dapat dimanfaatkan (Lp), unit area untuk kategori wisata tertentu (Lt), waktu yang disediakan kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari (Wt), dan waktu yang dihabiskan pengunjung untuk setiap kegiatan wisata tertentu (Wt).

Luas area yang digunakan pada setiap lokasi penelitian didapatkan dengan pengukuran melalui foto udara yang diambil pada saat observasi menggunakan bantuan Arcgis.

2.3. Analisis data

Analisis daya dukung kawasan menggunakan rumus hitungan dari Yulianda (2007). Kemudian ditentukan rekomendasinya atas dasar perbandingan Daya Dukung Kawasan (DDK) dengan Jumlah Kunjungan Riil (Jkr) yang diadaptasi dari Muta'ali (2015).

Daya dukung kawasan dihitung menggunakan rumus 1.

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

DDK = Daya Dukung Kawasan

K = Potensi ekologis pengunjung per satuan unit area

Lp = Luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan

Lt = Unit area untuk kategori tertentu

Wt = Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dalam satu hari

Wp = Waktu yang dihabiskan oleh pengunjung untuk setiap kegiatan tertentu

Tabel 3.4. Nilai keterangan K dan Lt

No	Jenis Kegiatan	K	Unit Area (Lt)	Keterangan
1	Selam	2	2000 m ²	Setiap 2 orang dalam 200 m x 10 m
2	Snorkeling	1	500 m ²	Setiap 1 orang dalam 100 m x 5 m
3	Wisata Lamun	1	500 m ²	Setiap 1 orang dalam 100 m x 5 m
4	Wisata Mangrove	1	50 m ²	Dihitung sepanjang track, setiap 1 orang sepanjang 50 m
5	Rekreasi pantai	1	50 m ²	1 orang setiap 50 m panjang pantai
6	Wisata Olahraga	1	50 m ²	1 orang setiap 50 m panjang pantai

Sumber : Yulianda (2007)

Tabel 3.5. Nilai keterangan Wp dan Wt

No	Kegiatan	Waktu yang dibutuhkan Wp (jam)	Total waktu 1 hari Wt (jam)
1	Snorkeling	3	6
2	Rekreasi pantai	3	6
3	Wisata mangrove	2	8

Sumber : Yulianda (2007)

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Daya dukung kawasan

3.1.1. Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai

Daya dukung kawasan untuk rekreasi pantai di lokasi penelitian sebagian besar masuk dalam klasifikasi daya dukung besar dapat dilihat pada tabel 1. Lokasi yang dapat digunakan untuk berkegiatan rekreasi pantai yaitu Gili Bidara, Pantai Lampu, Pantai Rambang, Pantai Surga, Gili Kapal, Gili Kondo, Pantai Pink, dan Pantai Labuan Haji. Kegiatan rekreasi pantai yang dapat dilakukan seperti olahraga susur pantai, voli pantai, bersepeda, jalan-jalan, menikmati pemandangan, dan bermain layang-layang.

Ada dua macam tipe pantai berdasarkan material penyusun pada gisiknya yaitu pantai dengan pasir hitam yang berasal dari sedimen fluvial dan pantai dengan pasir putih/pink yang berasal dari sedimen marin. Pantai dengan pasir hitam yaitu pantai Rambang, Pantai Labuhan Haji, Pantai Lampu. Pantai dengan material pasir putih/pink yaitu Pantai Surga, Pantai Pink, Gili Bidara, Gili Kondo, Gili Kapal.

Tabel 1. Daya dukung kawasan wisata kategori rekreasi

No	Nama pantai	DDK	DDK:jkr
1	Rambang	136	Besar
2	Labuhan haji	569	Besar
3	Surga	169	Besar
4	Pink	449	Besar
5	Lampu	394	Besar
6	Gili Petagan	-	-
7	Gili Kondo	2	Terlampau
8	Gili Kapal	327	Besar
9	Gili Bidara	1	Terlampau

Sumber: Olahdata (2017)

Tabel 2. Daya dukung kawasan wisata kategori *snorkeling*

No	Nama pantai	DDK	DDK:jkr
1	Gili Kondo	1	Terlampau
2	Gili Kapal	33	Terlampau
3	Gili Bidara	1	Terlampau

Sumber: Olahdata (2017)

Daya dukung kawasan untuk wisata pantai umumnya memiliki daya dukung kawasan yang besar yang masuk pada klasifikasi rekomendasi dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kegiatan wisata pantai. Berdasarkan hasil tersebut lokasi yang memiliki daya dukung kawasan wisata pantai yang tergolong besar meliputi Pantai Rambang dengan angka DDK 136 orang/hari, Pantai Labuhan Haji dengan angka DDK 569 orang/hari, Pantai Pink dengan angka DDK 449 orang/hari, Pantai Surga dengan angka DDK 169 orang/hari, Pantai Lampu dengan angka DDK 394 orang/hari, dan Gili Kapal dengan angka DDK 327 orang/hari. Sedangkan lokasi yang tergolong dalam daya dukung kawasan yang sudah terlampaui yaitu Gili Kondo dan Gili Bidara.

Gambar 2. Salah satu sarana pariwisata di Pantai Labuhan Haji

Gili Kondo dan Gili Bidara merupakan pulau kecil dengan luas masing-masing 39 m² dan 26 m². Kegiatan wisata kategori rekreasi dapat dilakukan di lokasi ini, tetapi untuk ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata sangat minim sehingga wisatawan disarankan untuk membawa bekal. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan sarana belum tersedia dengan baik. Sedangkan untuk pantai-pantai dengan sarana pariwisata yang sudah baik yaitu Pantai Labuhan Haji, Pantai Pink, Pantai Lampu.

3.1.2. Daya Dukung Kawasan untuk Kategori *Snorkeling*

Kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata kategori snorkeling yaitu Gili kondo, Gili Kapal, dan Gili bidara. Dalam penelitian Arifin (2003) perairan disekitar Gili Bidara merupakan salah satu ekosistem terumbu karang yang masih baik dan alami dengan adanya indikator beberapa jenis ikan karang yaitu *butterflyfishes* (Adnyana, 2014).

Gambar 3. Salah satu spot *snorkeling* di Gili Bidara

Kegiatan *snorkeling* dapat dilakukan dengan menggunakan jasa wisata dari pemberangkatan di Pantai Lampu. Kemudian akan dipandu oleh masyarakat setempat ketika berada di lokasi atau titik *snorkeling*. Berdasarkan keterangan dari masyarakat setempat dan dengan dilakukan pengukuran luas lokasi *snorkeling* diketahui luas wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan *snorkeling* yang terdiri dari Gili Kondo dengan luas 22 m², Gili Kapal 8.166 m² dan Gili Bidara 30 m².

Daya dukung kawasan untuk wisata kategori snorkeling di Gili Kondo yaitu 1 orang/hari, daya dukung lingkungan Gili Kapal 33 orang/hari, daya dukung lingkungan Gili Bidara 1 orang/hari, ketiganya termasuk dalam klasifikasi daya dukung kawasan terlampaui. Walaupun dari hasil hitungan sudah terlampaui tetapi pada pengamatan lapangan kunjungan perhari dapat lebih banyak menampung wisatawan. Sehingga mempunyai peluang untuk dikembangkan dengan pembatasan kunjungan dan penataan tiap kawasan untuk melakukan kegiatan snorkeling.

3.1.3. Daya Dukung Kawasan untuk Wisata Mangrove

Kawasan yang dapat dikembangkan sebagai wisata mangrove yaitu Gili Petagan. Gili Petagan terletak pada Desa Padak Guar, Kecamatan Sambelia dengan koordinat 472500 – 472600 mT dan 9067900 – 9068000 mU. Luas lokasi wisata mangrove 2.602 m² dengan jumlah kunjung rata-rata perhari 45 orang. Gili Petagan dan sekitarnya merupakan bagian dari Daerah Perlindungan Laut (DPL) menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomo 10 Tahun 2006 Tentang Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) (Subhan, 2017). Kondisi eksisting di Gili Petagan tergolong masih alami dengan kondisi mangrove yang rapat. Hasil analisis DDK didapatkan angka 208 orang/hari yang masuk dalam klasifikasi daya dukung yang besar. Sehingga mempunyai peluang untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata dengan lebih maksimal.

Gambar 4. Lorong Mangrove di Gili Petagan

Kegiatan wisata yang ada di Gili Petagan dilakukan tidak melebihi kapasitas daya dukung kawasannya karena pulau ini merupakan ekosistem mangrove yang tumbuh secara alami sehingga melakukan kegiatan wisata dilakukan tanpa merusak sumberdaya dan lingkungan alamnya dengan prinsip berkelanjutan.

Tabel 3. Daya dukung kawasan wisata mangrove

No	Nama pantai	DDK	DDK:Jkr
1	Gili Petagan	208	Terlampau

Sumber: Olahdata (2017)

4. Kesimpulan dan rekomendasi

Analisis daya dukung kawasan terbagi menjadi tiga kategori yaitu kategori rekreasi pantai, kategori snorkeling dan kategori wisata mangrove. Daya dukung kawasan kategori rekreasi pantai hampir semua mempunyai daya dukung terlampaui. Daya dukung kawasan kategori snorkeling mempunyai daya dukung terlampaui. Daya dukung kawasan kategori wisata mangrove mempunyai daya dukung yang besar. Hasil penghitungan daya dukung

merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian melalui pembatasan jumlah kunjungan pada kawasan wisata yang rentan terhadap perubahan-perubahan yang dimungkinkan mengancam kelestarian ekosistem tersebut. Maka dari itu, implementasi dan tindak lanjut yang dapat diterapkan di lokasi wisata secara nyata dapat mengurangi dampak tersebut untuk kelangsungan wisata yang berkelanjutan di masa yang akan datang (Butler, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana,P.,B.,Yudasmara,G.,A., Budasi, G. 2014. *Analisis Potensi dan Kondisi Ekosistem Terumbu Karang Pulau Menjangan untuk Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pendidikan Terpadu*. Jurnal Sains dan Teknologi Vol. 3 No.2 Tahun 2014
- Butler, R. W. (2010). Carrying capacity. In D G Pearce & R W Butler (Eds) *tourism research a 20-20 vision*.
- Cisneros, M.,A.,H., Sarmiento,N.,V.,R., Delrieux.,C.,A., Piccolo,M.,C., Perillo,G.,M.,E. 2016. *Beach Carrying Capacity Assessment Through Image Processing Tools For Coastal Management*. Ocean And Coastal Management 130 Page 138-147 Science Direct
- Dahuri, R. Rais, J., Ginting, S.P.,Sitepu. 1996.*Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Fandeli, C., Mukhlison.2000.*Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta : Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, KSDA DIY, dan Pustaka Pelajar
- Lasabuda, R. 2013. *Pembangunan Wilayah Pesisir Dan Lautan Dalam Prespektif Negara Kepulauan Republik Indonesia*. Jurnal Ilmiah Platax Vol. 1-2
- Muta'ali, L. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta : BPFG UGM
- Natha, M. H. 2014. *Kesesuaian Ekowisata Selam Dan Snorkling Di Pulau Nusa Ra dan Nusa Deket Berdasarkan Potensi Biofisik Perairan*. Jurnal Sains Dan Teknologi Vol.14 No.3.
- Subhan, M. 2017. *Analisis Tingkat Kerusakan Mangrove Di Daerah Perlindungan Laut Gili Petagan Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani Vol.5 No1 Tahun 2017
- Wunani, D., Nursinar,S., Kasim,F. 2014. *Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Botutonuo Kecamatan Kebila Bone Kabupaten Bone Bolango*. Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan Vol. II No.1
- Yulianda, F.2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Makalah disampaikan

pada Seminar Sains 21 Februari
2007. Departemen MSP. FPIK. IPB. Bogor. 19
hal